

Profil Orang Tua Sebagai Pendidik Menurut Al-Qur'an

Oki Mitra, Ismi Adelia

Institut Agama Islam Negeri Kerinci
e-mail: okimitra@iainkerinci.ac.id

ABSTRAK. Orang tua ditempatkan sebagai pendidik utama yang pertama kali membentuk dasar-dasar kepribadian seorang anak yang dilahirkan dalam keadaan suci atau fitrah. Peran orang tua sangat menentukan dalam keberhasilan pendidikan anak. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji lebih dalam tentang peran orang tua dalam mendidik anak menurut Al-Qur'an. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research), sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan menelaah beberapa jurnal, buku, dan dokumen-dokumen (cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber informasi lainnya yang dianggap relevan dengan kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil orang tua sebagai pendidik menurut al-Qur'an antara lain: 1) Orang tua sebagai contoh teladan bagi anak-anaknya yaitu orang tua sebagai panutan dalam menegakkan keadilan dan Orang tua sebagai panutan dalam berperilaku, 2) Orang tua sebagai pengayom/pemelihara, 3) Orang tua sebagai pembimbing/pengajar/guru yaitu menanamkan tauhid yang benar kepada anak, berbakti kepada orang tua, mengajari anak melaksanakan ibadah shalat, dan mendidik anak dengan berbagai adab (akhlak yang baik), dan 4) Orang tua sebagai teman/kawan bagi anak-anaknya.

Kata kunci: Pendidikan Islam; Penelitian Kepustakaan; Penelitian Pendidikan; Peran Orang Tua; Pendidik Menurut Al-Qur'an

ABSTRACT. Parents are placed as the main educators who first form the basics of the personality of a child who is born in a state of purity or fitrah. The role of parents is very decisive in the success of children's education. The purpose of this study is to discuss more deeply the role of parents in educating children according to the Qur'an. The research methodology used is a qualitative research method with a library research approach, while data collection is carried out by reviewing several journals, books, and documents (printed and electronic) as well as other sources of information deemed relevant to the study. The results show that the profile of parents as educators according to the Qur'an include: 1) Parents as role models for their children in upholding justice and in behavior, 2) Parents as role models protectors/caregivers, 3) Parents as mentors/teachers, namely instilling the right monotheism in children, devoting to parents, teaching children to pray, and educating children with various manners (good morals), and 4) Parents as friends for their children.

Keywords: Educational Research; Islamic Education; Library Research; Parents Roles, Educator According to The Qur'an

PENDAHULUAN

Secara etimologi terdapat enam kata dalam bahasa Arab yang memiliki konotasi pendidik yakni *murabbi*, *mu'allim*, *mu'adib*, *mudarris*, *mursyid* dan *muzakki* (Maisyaroh, 2019). Enam kata ini memiliki kesamaan makna dalam konteks tertentu tapi juga dapat berbeda makna sesuai dengan konteks kalimat. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik diartikan sebagai orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik, yakni manusia dewasa dikarenakan hak dan kewajiban bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik (Arifin, 1994).

Lebih lanjut, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani peserta didik, agar ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya khalifah di bumi maupun *'abdu* sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Ramayulis, 2009). Telah menjadi kesepakatan dan pengetahuan bersama para ahli pendidikan maupun pengamat pendidikan bahwa keluarga adalah merupakan institusi pertama dan utama dalam perkembangan seorang individu. Pendidikan di keluarga yang diperankan oleh orang tua dikenal sebagai *al-madrasah al-ula*.

Hasan Langgulang menjelaskan bahwa fungsi orang tua dalam keluarga adalah menunaikan sifat cinta-mencintai, menjaga kesehatan, kejiwaan spiritual, akhlak, jasmani, emosional, sosial dan lainnya (Arifin, 1994). Peran keluarga yang demikian urgen dalam pendidikan anak telah menempatkan orang tua sebagai pendidik utama yang pertama kali membentuk dasar-dasar kepribadian seorang anak yang dilahirkan dalam keadaan suci atau fitrah dalam artian bahwa sebenarnya manusia diciptakan oleh Allah swt. dengan diberi naluri beragama yaitu agama tauhid (Harahap, 2020).

Keberhasilan pendidikan tidak akan terlepas dari profesionalitas pendidik yang menjadi suri teladan bagi peserta didiknya. Al-Qur'an menggambarkan Allah swt. menjadi subjek yang mendidik alam semesta. Hal ini sebagai gambaran bagi manusia untuk bisa mengaplikasikan ajaran langit dengan menggunakan bahasa yang membumi. Dengan demikian diharapkan manusia mencapai kesuksesan yang sama melalui implementasi pendidikan yang ideal menurut Al-Qur'an (Suprayogo, 2016).

Fondasi dan dasar pendidikan yang kuat di awal pendidikan dalam keluarga menjadi dasar yang kokoh dalam kehidupan dan pendidikan selanjutnya di masyarakat. Sebagaimana telah digambarkan oleh Allah swt. dalam Al Qur'an tentang pentingnya mendidik anak dalam lingkungan keluarga yang tercantum dalam surah An Nisaa' ayat 58, At Tharim ayat 6, Hud ayat 46, Al Anfal ayat 28 dan Al Khafi ayat 48.

METODOLOGI

Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka dengan membaca, menulis dan mengolah bahan penelitian. Artinya dalam penelitian ini sumber-sumber data yang terdapat dalam penelitian berasal dari kitab, buku-buku, jurnal, majalah ataupun artikel-artikel yang erat kaitannya dengan objek kajian. (Sholihin, 2003).

Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 1998). Sedangkan menurut ahli lain studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiono, 2012).

TEMUAN

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang secara prinsip mengisyaratkan profil dan kedudukan orang tua sebagai pendidik dalam keluarga antara lain sebagai berikut:

1. Orang tua sebagai contoh teladan bagi anak-anaknya

Profil orang tua sebagai pendidik dengan menjadi contoh teladan bagi anak-anaknya merujuk pada firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^{٢١}

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah."

2. Orang tua sebagai pengayom/pemelihara

Fungsi orang tua sebagai pengasuh dan pemelihara termaktub dalam surat At-Tahrim ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَفُودَهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

3. Orang tua sebagai pembimbing/pengajar

Profil orang tua juga dapat dilihat perannya sebagai pembimbing atau pengajar (guru) bagi anak-anaknya sebagaimana ditemukan dalam surat Lukman ayat 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنَّ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنِي ۖ لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

4. Orang tua sebagai teman/kawan

Isyarat ini dapat dilihat dalam surat Yusuf ayat 4 dan 5.

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

"(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku! Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."

قَالَ يَبْنِي ۖ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

"Dia (ayahnya) berkata, 'Wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakan)mu. Sungguh, setan itu musuh yang jelas bagi manusia.'"

DISKUSI

Orang Tua Sebagai Contoh Teladan Bagi Anak-Anaknya

Al-Ahzab ayat 21 menjelaskan pribadi Rasulullah saw., berkaitan dengan salah satu sifat kenabiannya yakni, menjadi acuan bagi setiap pribadi mukmin. Kata *uswah* berarti teladan. Pakar tafsir Az-Zamakhshari ketika menafsirkan ayat ini mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud "keteladanan" yang terdapat pada diri Rasulullah. Pertama, dalam arti kepribadian beliau secara totalit adalah teladan dan kedua, terdapat dalam pribadi beliau hal-hal yang patut diteladani. Quraish Shihab menambahkan bahwa kata *fii* dalam firman Allah tersebut berfungsi mengangkat dari diri Rasulullah satu sifat yang kendaknya diteladani tetapi ternyata yang diangkatnya adalah Rasul sendiri dengan seluruh totalitas beliau (Shihab, 2002). Demikian juga halnya dengan Muhammad Nawawi al-Jawi dalam tafsirnya Al-Munir menjelaskan bahwa kata *uswatun hasanah* maksudnya adalah perilaku yang baik yang dapat menjadi contoh terwujudnya perilaku-perilaku berorinetasi positif dalam persoalan agama, dan demikian juga dapat menjadi contoh terwujudnya perilaku positif dalam urusan-urusan keduniaan (Al-Jawi, tt).

Berdasarkan pada pemikiran di atas paling tidak terdapat dua hal penting berkaitan dengan profil orang tua sebagai contoh teladan bagi anaknya yaitu:

- a. Orang tua sebagai contoh dalam menegakkan keadilan

Orang tua sebagai panutan dalam menegakkan keadilan kepada siapapun sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 135.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ
وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۚ وَإِنْ
تَلَوْا أَوْ نَعَرَضُوا فإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan."

Hasbi Ash Shiddqi dalam tafsir An-Nur mengemukakan bahwa pada ayat ini Allah memerintahkan hambanya supaya mereka menegakkan keadilan dan mewujudkannya dengan yang sempurna. Jadilah saksi untuk Allah kerana mencari keredaannya. Keadilan harus ditegakkan kepada siapapun, diri sendiri, kaum kerabat, kaya, miskin dan janganlah status sosial seseorang membuka kita tidak berlaku adil (Ashsidqi, 1995).

Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan untuk menjadi penegak-penegak keadilan sebenarnya. Redaksi ayat merupakan redaksi yang sangat kuat yakni, hendaklah secara sempurna dan penuh perhatian kamu jadikan penegakan keadilan menjadi sifat yang melekat pada dirimu sehingga tercermin dalam seluruh aktivitas lahir dan batinmu (Shihab, 2002).

Kata adil di dalam al-Qur'an diwakili oleh dua kata yaitu *'adil* dan *qisth* dari akar kata *adl* disebut sebanyak 14 kali dalam Al-Qur'an. Sedangkan *qisth* sebanyak 15 kali. dalam suatu organisasi prinsip keadilan merupakan hal yang sangat penting mempengaruhi kinerja dan hasil kerja (Munawwar, 2003). Pentingnya keadilan ini seperti diungkapkan oleh Muhammad Al-Ghazali bahwa ayat di atas menekankan bahwa kehidupan berkeluarga didasarkan pada tegaknya keadilan, dan masyarakat secara keseluruhan dapat tumbuh dan berkembang hanya jika dilandasi oleh persamaan dan keadilan di antara anggota masyarakat (Al-Ghazali, 2000).

Karena itulah orang tua sebagai pendidik bagi anak-anaknya harus memberikan contoh yang baik tentang keadilan, mewariskan sikap dan berbuat adil ini sebagai mana diperintahkan oleh Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah saw. karena penegakkan keadilan merupakan bagian penting dari tugas manusia sebagai khalifah Allah. Orang tua harus membiasakan berbuat adil untuk menanamkan dalam jiwa anak akan pentingnya keadilan karena salah satu tujuan pendidikan yaitu berusaha menyeimbangkan segala kekuatan dan kesediaan manusia baik pikiran maupun tindakan (Nata, 2016).

- b. Orang tua sebagai contoh dalam berperilaku
Allah berfirman dalam surat Al-Qalam ayat 4.

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur."

Pun Rasulullah saw. menjelaskan bahwa dirinya diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak. Ada dua hal penting yang harus dipahami dari dua sumber ini. Pertama, sebagai pendidik orang tua harus terlebih dahulu memiliki akhlak yang baik, baru setelahnya dapat memperbaiki akhlak anak. Dalam arti yang lebih luas seseorang yang menjadi pendidik harus menjadi contoh peserta didik dalam bentuk perilaku/moral tidak cukup hanya menjelaskan melalui kata-kata pengajaran. Menurut Imam Al-Ghazali bahwa akhlak bukanlah pengetahuan (*ma'rifah*) tentang baik dan jahat, maupun kodrat (*qudrat*) untuk baik dan buruk, bukan pula pengamalan (*fi'il*) yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap (*hay'arasikha fi nafs*) (Al-Ghazali I. , tt).

Kedua, Akhlak atau budi pekerti yang baik merupakan materi pendidikan yang harus ditanamkan kedalam jiwa atau kepribadian anak didik melalui contoh-contoh perbuatan. Orang tua dalam hal ini menjadi contoh pertama kali bagi seorang anak dalam membentuk akhlak anak-anaknya. Dengan demikian merujuk kepada Rasul sebagai *ushwah hasanah* maka salah satu tugas pokok orang tua sebagai pendidik adalah menanamkan budi pekerti (akhlak) dalam jiwa anak melalui contoh-contoh perilaku orang tua yang baik dalam lingkungan keluarga. Akhlak atau budi pekerti juga ada kaitannya dengan keimanan seseorang, karena keimanan seseorang dapat dilihat dari perbuatan dan perilaku seseorang (Al-Ghazali I. , tt).

Orang tua menjadi model utama dan pertama bagi anak untuk memahami realitas di sekelilingnya, melalui orang tua anak belajar segala sesuatu pertama kali, bahasa interaksi sosialnya, nilai-nilai moral untuk membentuk pribadinya sesuai dengan nilai-nilai yang islami. Inilah alasannya kenapa lingkungan keluarga disepakati memiliki peranan yang vital dan urgen dalam menentukan pribadi anak dan masa depannya (Zurayk, 1994).

Secara rinci dapat dilihat bahwa untuk aspek orang tua sebagai guru pertama dan utama bagi anak baik orang tua tamatan SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi kebanyakan berada pada penilaian yang sering. Namun beberapa orang tua yang

tamatan SMA dan perguruan tinggi menunjukan selalu pada aspek orang tua sebagai guru pertama dan utama bagi anak. Hal ini ditandai dengan kesadaran tentang orang tua memberikan contoh yang baik dengan menjaga dan memerhatiakn perkataan, sikap dan perbuatan mereka didepan anak-anak (Novrinda, 2017).

Orang Tua Sebagai Pengayom/Pemelihara

Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbahnya menjelaskan bahwa firman Allah dalam surat Tahrim ayat 6 memerintahkan untuk menjaga diri, isteri, anak-anak dan seluruh yang berada pada tanggung jawab dengan membimbing dan mendidik mereka agar semua terhindar dari api neraka (Shihab, 2002). Quraish Shihab selanjutnya menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Walau secara rekasional kepada kaum pria (ayah) tetapi itu bukan hanya tertuju pada mereka. Ayat ini juga ditujukan pada perempuan dan laki-laki (ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat yang lain seperti tentang puasa. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan pasangan masing-masing terhadap perilakunya (Shihab, 2002).

Ayat ini menjelaskan bentuk tanggung jawab kedua orang tua sebagai pendidik. Dalam menjalankan tugas mendidik, orang tua dalam membimbing anak, anak sebagai manusia yang belum sempurna perkembangannya dipengaruhi dan diarahkan oleh orang tua untuk mencapai kedewasaan. Dalam arti biologis yang ditandai dengan fungsi badannya sudah berkembang dan siap menjalani hidup sendiri dalam berkeluarga. Kedewasaan dalam arti rohani bila anak tersebut telah menjadi manusia yang mampu berpikir dan berbuat sendiri bagi masyarakat maupun keluarga.

Dalam Islam terdapat dua tahapan dalam mendidik anak yaitu tahapan sebelum *tamyiz* dan tahapan setelah *tamyiz*. *Tamyiz* adalah masa ketika anak-anak telah dapat membedakan sesuatu yang baik dan buruk. Anak dapat membedakan mana yang baik untuk dirinya dan mana yang berbahaya bagi dirinya. Pencapaian usia *tamyiz* akan sangat dipengaruhi dengan pelajaran, peringatan, dan arahan dari orang tua yang dapat dipahami oleh anak seiring dengan pertumbuhan akan sianak. Metode pendidikan bagi anak usia sebelum dan sesudah *tamyiz* adalah dengan jalan mendengar dan menyimak (Erzad, 2017).

Orang Tua Sebagai Pembimbing/Pengajar

Profil orang tua sebagai pendidik juga dapat dilihat perannya sebagai pembimbing atau pengajar (guru) bagi anak-anaknya. Pada tahap pertama peranan orang tua dalam mengajarkan anaknya untuk melakukan solat, membaca al-Qur'an, dan pada tahap kedua orang mengajarkan kepada anak pendidikan sosial seperti menyapa teman, menjujuk teman sakit, berkata sopan, dan lain sebagainya (Megawati, 2015). Sebagai pembimbing dan guru orang tua harus menanamkan kepada jiwa anak tentang pengetahuan dan sikap-sikap yang diperlukan oleh seorang anak dalam menjalani kehidupannya.

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa kata *bunayya* dalam surat Lukman ayat 4 merupakan patron yang menggambarkan kemungkinan anak yang mungil. Asalnya adalah *ibny* dari kata *ibnu* (anak lelaki). Panggilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang dan penggunaan panggilan ini memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari kasih sayang terhadap peserta didik. Oleh sebab itu penyebutan ini untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan disampaikan oleh Lukman, yakni tidak membentak tapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anaknya (Reskia, 2014).

Berdasarkan pada ayat ini Allah memberitahu kepada orang tua dan para pendidik dalam memberikan dalam memberikan pengajaran pada anak harus didasari dengan cara penuh kasih

sayang. Orang tua adalah pengajar pertama dalam mengenal dunia sekitar dan memberi bekal tentang nilai-nilai agama, budaya, tradisi yang berguna bagi kehidupan anak di kemudian hari. di samping itu orang tua juga harus mempunyai tingkat pendidikan yang baik karena sangat berpengaruh pada prestasi atau pengetahuan seorang anak nanti. Berdasarkan data yang ditemukan bahwa tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap pengetahuan atau prestasi seorang anak. Sebagai orang tua untuk membimbing dan membantu anaknya untuk belajar di rumah untuk mengerjakan tugas sekolah agar anaknya mendapatkan prestasi atau pengetahuan yang baik di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi anak (Shihab, 2002).

Ada beberapa tahap peranan orang tua dalam mengajarkan anaknya, tahap pertama adalah mengajarkan anak pendidikan agama seperti melakukan ibadah dan mengajarkan anak untuk melakukan kegiatan positif. Pada tahap kedua adalah mengajarkan anak pendidikan sosial seperti mengajarkan anak untuk bertingkah laku sopan, menyayangi sesama saudara, saling menyapa, hidup hemat, menjalin persahabatan yang baik kepada saudara dan orang lain dan mengajarkan anak memiliki sikap adil (Ruli, 2020).

Orang Tua Sebagai Teman/Kawan

Allah juga memberi isyarat yang penting agar orang tua juga dapat berfungsi sebagai teman atau kawan bagi anak-anaknya. Fungsi ini dapat diperankan dalam waktu-waktu tertentu ketika dibutuhkan anak. Dalam tafsir An-Nur dijelaskan bahwa surat Yusuf ayat 4 dan 5 menjelaskan tentang Yakub atau yang dikenal dengan nama Israil bin Ishak bin Ibrahim. Yakub mempunyai 12 orang anak dari 4 istri. Simbol sebelas bintang dari ayat ini menandai saudara-saudara Yusuf. Matahari dan bulan adalah simbol ayah dan ibunya. Kemudian kata *sajidin* (mereka sujud) berarti menundukkan kepala semacam cara pemberian hormat yang berlaku di Palestina dan Mesir (Ashsidqi, 1995).

Dalam ayat ini dapat kita pahami bahwa seorang ayah (orang tua) dapat menjadi tempat mengadu, tukar pikiran, sekaligus tempat mencurahkan kegundahan hati seorang anak. Hal ini tentu dapat terjadi bila orang tua dalam waktu-waktu tertentu dapat menempatkan diri sebagai teman bagi anak, sehingga anak dengan leluasa dapat mencurahkan segala kekesalan, kegundahan, dan tempat bertanya segala hal yang mungkin perlu diketahui.

Dialog yang terjadi antara Yusuf dan bapaknya Yakub menunjukkan bahwa Yakub sebagai ayah (orang tua) mampu memahami dan mengerti akan kegundahan Yusuf dalam mimpinya dengan lembut dan penuh kasih sayang. Tentu pesan yang dibawa oleh kisah dialogis menjadi acuan dan pedoman bagi orang tua dalam pendidikan anak-anaknya.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dialami anak seorang manusia ketika dilahirkan ke dunia. Dalam perkembangan selanjutnya keluarga juga merupakan lingkungan utama dalam pembentukan pribadi seorang anak manusia. Masa-masa awal pertumbuhannya banyak dihabiskan dalam keluarga. Maka di dalam keluargalah anak banyak mengalami proses pendidikan yang pertama dan utama. Segala bentuk perilaku keluarga khususnya kedua orang tua baik lisan, perbuatan, baik bersifat pengajaran, keteladanan maupun kebiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sosial keluarga akan mempengaruhi pola perilaku anak selanjutnya. Oleh karena itu orang tua harus mampu menanamkan pendidikan yang baik dan benar kepada anak sejak usia dini agar perilaku anak selanjutnya dapat mencerminkan perilaku yang jujur, yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, agama dan bangsa (Wahy, 2012).

Disamping itu orang tua juga mempunyai peran untuk membantu mengoptimalkan tumbuh kembang anak sehingga dapat mencapai tugas perkembangannya dengan baik. Salah satu lingkup perkembangan yang tidak kalah penting adalah sosial emosional, termasuk kepribadian.

Melalui kegiatan bermain orang tua dapat membantu pribadi anak dalam mengenal kehidupannya sehari-hari (Muthmainnah, 2012).

KESIMPULAN

Dari temuan yang dilakukan didapati beberapa pemikiran bahwa profil orang tua sebagai pendidik menurut Al-Qur'an antara lain orang tua sebagai contoh teladan anak-anaknya yang meliputi orang tua sebagai panutan dalam menegakkan keadilan dan panutan dalam berperilaku, orang tua sebagai pengayom atau pemelihara, orang tua sebagai pembimbing atau pengajar diantaranya menanamkan tauhid yang benar kepada anak, berbakti kepada orang tua, mengajari anak melaksanakan ibadah shalat serta mendidik anak dengan berbagai akhlak yang baik dan orang tua sebagai teman bagi anak-anaknya.

REFERENSI

- Al-Ghazali, I. (tt). *Ahya 'Ulumuddin*. Beirut: Dar Ihya Al-Kuttub al-Ilmiah.
- Al-Ghazali, M. (2000). *A Thematic Commentary On the Qur'an*. Kuala Lumpur: The International Islamic Thought.
- Al-Jawi, S. M. (tt). *Tafsir Al-Munir*. Beirut Libanon: Dar Al-Kitab.
- Arifin, M. (1994). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ashsidqi, H. (1995). *Tafsir An-Nur Jilid 1*. Semarang: Pustaka Rizki Utama.
- Erzad, A. M. (2017). Peranan Orang Tua Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga. *ThufuLA*, 5(2), 414.
- Harahap, T. M. (2020, Februari). Konsep Fitrah Dalam Al Qur'an. *Ri'yatul Qur'an*, 1 (2).
- Maisyaroh, M. (2019). Hakikat Pendidik dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islami. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(2), 1-9.
- Megawati, L. (2015, Juli). Peranan Orangtua Dalam Pendidikan Anak Pada Keluarga Nelayan. *Universitas Tanjung Pura Pontianak*, 1.
- Munawwar, S. A. (2003). *Al-Qur'an membangun taradisi hakiki*. Jakarta: Ciputat Press.
- Muthmainnah. (2012, Juni). Peran Orangtua Dalam Menumbuhkan Pribadi Anak Yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain. *Pendidikan Anak*, 1(1), 103.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.
- Nazir. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Novrinda. (2017). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan. *Jurnal Potensia*, 2, 39.
- Ramayulis. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Reskia, S. (2014, Juni). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SD Inpres 1 Birobuli. *Elementary School of Education*, 2(2), 82.
- Ruli, E. (2020, April). Tugas dan Peran Orangtua Dalam Mendidik Anak. *Edukasi Nonformal*, 2(2), 143.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah Vol 11*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sholihin, M. (2003). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kalam Semesta.
- Sugiono. (2012). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayogo, I. (2016). Pendidikan Dalam Perspektif Al Qur'an. *Artikel Kapugeran*, -.
- Wahyu, H. (2012, Februari). Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama. *Ilmiah DIDAKTIKA*, 12(2), 245.
- Zurayk, M. (1994). *Aku dan Anakku terj. Syarifuddin Usman*. Bandung: Al-Bayyan.